

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Lanjut usia adalah kelompok manusia yang berusia 60 tahun ke atas. Pada lanjut usia akan terjadi proses menghilangnya kemampuan jaringan untuk memperbaiki diri atau mengganti dan mempertahankan fungsi normalnya secara perlahan-lahan sehingga tidak dapat bertahan terhadap infeksi dan memperbaiki kerusakan yang terjadi. Menjadi tua ditandai dengan adanya kemunduran biologis yang terlihat sebagai gejala-gejala kemunduran fisik, pendengaran dan penglihatan berkurang. Perubahan-perubahan akan terjadi pada tubuh manusia sejalan dengan makin meningkatnya usia. Perubahan tubuh terjadi sejak awal kehidupan hingga usia lanjut pada semua organ dan jaringan tubuh. Keadaan demikian itu tampak pula pada semua system musculoskeletal dan jaringan lain yang yang dapat mengalami gangguan salah satunya Rematik (Astuti, 2023)

Menurut data dari Organisasi Kesehatan Dunia (WHO, 2021), prevalensi *Rheumatoid Arthritis* secara global mencapai 34,2%. Penyakit ini lebih umum terjadi di negara maju seperti Amerika, tetapi peningkatan kasus juga terjadi di negara-negara berkembang, termasuk Indonesia. Berdasarkan hasil Riskesdas (2018), prevalensi *Rheumatoid Arthritis* di Indonesia mencapai 11,9%. Dari segi usia, prevalensi tertinggi terjadi pada kelompok usia ≥ 75 tahun, dengan angka mencapai 54,8%. Lebih lanjut, jumlah penderita wanita (8,46%) juga lebih tinggi dibandingkan dengan pria (6,13%) (WHO, 2021). Menurut data dari Riskesdas dan Dinkes (2020), prevalensi nasional penyakit sendi mencapai 30,3%, yang didasarkan pada diagnosis tenaga kesehatan dan gejala yang dialami. Sebanyak 11 provinsi menunjukkan prevalensi penyakit sendi di atas rata-rata nasional, yakni Naggore Aceh Darussalam, Sumatra Barat, Bengkulu, Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, Bali, Nusa Tenggara Barat, Nusa Tenggara Timur, Kalimantan Selatan, dan Papua Barat. Secara nasional, 10 kabupaten/kota dengan prevalensi penyakit sendi tertinggi meliputi

Sampang (57,1%), Garu (55,8%), Sumedang (55,2%), Manggarai (54,7%), Talikora (53,1%), Majalengka (51,9%), dan Jenepono (51,9%). Di sisi lain, 10 kabupaten/kota dengan prevalensi penyakit sendi terendah adalah Yakuhimo (0,1%), Ogan Komering Ulu (8,7%), Siak (9,9%), Kota Binjai (10,5%), Ogan Komering Ulu Timur (10,7%), Karo (11,9%), Banjarmasin (11,5%), Kota Payakumbuh (11,9%), dan Kota Makassar (12,0%). Menurut laporan dari Dinas Kesehatan Provinsi Kalimantan Selatan tahun 2021, Rheumatoid Arthritis menempati urutan ke-5 dari 10 penyakit terbanyak di Kalimantan Selatan dengan prevalensi sebesar 9,19%. Sementara menurut laporan dari Dinas Kesehatan Kabupaten Hulu Sungai Selatan, dari tahun 2017 hingga Mei 2022, penyakit Rheumatoid Arthritis menduduki peringkat ke-3 dari 10 penyakit terbanyak, dengan jumlah kasus mencapai 11.123 orang.

Arthritis rheumatoid merupakan penyakit autoimun sistemik kronik yang menyebabkan inflamasi jaringan ikat, terutama disendi, penyebab *arthritis rheumatoid* tidak diketahui pasti, biasanya dipicu oleh stressor seperti infeksi, faktor genetik dan lingkungan diyakini berperan dalam perkembangan penyakit ini (Tina dkk., 2021) Penyakit reumatik merupakan salah satu penyakit yang sering ditemui dalam masyarakat, salah satunya pada kelompok lanjut usia (lansia) yang ditandai dengan nyeri yang terjadi secara berulang-ulang pada persendian. Penatalaksanaan rasa nyeri yang direkomendasikan oleh *world Health Organization* menganjurkan pengobatan nyeri pada lansia dilakukan secara konservatif dan bertahap untuk mengurangi terjadinya efek samping (Astuti, 2023) Proses terjadinya reaksi nyeri pada penderita *Arthritis rheumatoid* adalah sebuah rangkaian dari adanya reaksi autoimun pada jaringan synovial yang melibatkan proses fagositosis yang menghasilkan enzim. Enzim yang dihasilkan pada proses tersebut akan memecah kolagen dan akhirnya menyebabkan edema dan *proliferasi* pada *membrane synovial* memberikan dampak pembentukan pannus. Pannus inilah yang akan menghancurkan tulang dan menyebabkan terjadinya erosi pada tulang, sehingga akan mengganggu pergerakan pada sendi akibat penurunan elastisitas dan kekuatan pada otot. Penurunan elastisitas dan kekuatan otot inilah yang

mengakibatkan munculnya rasa nyeri akibat serabut otot yang mengalami perubahan secara degeneratif (LeMone et al., 2019). Nyeri yang ditimbulkan seringkali menjadikan penderita *Arthritis rheumatoid* mengalami gangguan aktivitas sehari-hari sehingga menurunkan produktifitas penderitanya. Tidak jarang pada penderita dengan periode waktu yang lama memunculkan efek depresi hingga frustrasi akibat terganggunya kenyamanan fisik sehingga hal tersebut tentu sangat mengancam kesehatan jiwa penderitanya. Mobilitas yang tidak mampu dilakukan tentu akan menimbulkan efek jangka panjang akibat elastisitas dan kekuatan sendi serta otot semakin berkurang, sehingga tidak jarang efek jangka panjang seperti kelumpuhan dapat terjadi akibat tidak mampunya melakukan aktivitas sehari-hari (Sari, 2022)

Penting untuk para penderita *Rheumatoid Arthritis* diberikan terapi *komplementer* berupa terapi *nonfarmakologis* untuk menunjang pengobatan yang diberikan dalam segi farmakologi. Salah satu pengobatan non farmakologis yang didapat diberikan untuk mengatasi nyeri akibat erosi tulang pada penderita *Arthritis rheumatoid* yakni dengan menggunakan teknik kompres dengan jahe merah. Air hangat dan jahe yang diberikan akan memberikan rasa hangat pada persendian yang kaku dan terasa sakit, proses tersebut dilakukan dengan cara menggunakan kain yang direndam air hangat yang sudah dicampur dengan parutan jahe merah, selama proses tersebut terjadi proses pemindahan panas dari air parutan jahe ke area yang dikompres dengan kain hangat, proses tersebut menyebabkan *vasodilatasi* pembuluh darah pada area yang dikompres sehingga kondisi tersebut dapat membantu menurunkan rasa nyeri yang dialami (Avilia et al., 2020) Jahe (*Zingiber officinale*) yang diberikan sebagai kombinasi tindakan non farmakologi memiliki kandungan *jingiberol* dan *kurkuminoid* yang dipercaya dapat membantu mengurangi nyeri pada sendi melalui hambatan aktivitas *COX2* yang menghambat produksi *PGE2* *leukotrian* dan *TNF- α* pada *sinoviosit* sendi. Selain itu jahe enzim *siklo-oksigenasi* yang terkandung dalam jahe dapat membantu mengurangi peradangan pada penderita *Arthritis rheumatoid*. Rasa panas dan pedas yang diberikan melalui kompres hangat membantu

menurunkan kekakuan otot dan menyebabkan spasme otot saat proses vasodilatasi pembuluh darah. Efek tersebut dapat dirasakan setelah 30 menit pemberian kompres hangat (Sari, 2022) Kompres hangat dengan jahe dapat mengurangi nyeri pada penderita *arthritis rheumatoid* karena jahe memiliki kandungan *enzim siklo-oksigenase*. Selain itu jahe juga memiliki efek farmakologis yaitu rasa panas dan pedas, dimana dapat meredakan rasa nyeri, kaku, dan spasme otot atau terjadinya vasodilatasi pembuluh darah, manfaat yang maksimal akan dicapai dalam waktu 20 menit sesudah aplikasi panas (Fitriana dkk., 2021).

Menurut penelitian (Purba dkk., 2020), berdasarkan distribusi frekuensi pengukuran skala nyeri sebelum dan sesudah dilakukan kompres hangat jahe, dapat diketahui bahwa pasien yang mengalami nyeri sebelum kompres hangat jahe didapatkan nyeri ringan sebanyak 7 orang atau sama dengan (53,8%). Nyeri sedang sebanyak 6 orang atau sama dengan (46,1%). Dan setelah dilakukan kompres hangat jahe semua responden mengalami penurunan skala nyeri dimana nyeri ringan menjadi 3 orang atau sama dengan (23,0%) dan tidak merasakan nyeri sebanyak 10 orang atau sama dengan (76,1%). Berdasarkan hasil uji statistik uji t pengaruh kompres jahe terhadap penurunan skala nyeri diketahui bahwa nilai $p=0,001$ yaitu p yaitu $p<0,05$ dengan demikian H_0 ditolak yang memiliki arti ada pengaruh kompres hangat jahe terhadap penurunan skala nyeri *arthritis rheumatoid*.

Berdasarkan Pentingnya Sebuah Metode teknik kompres air hangat jahe untuk nyeri kronik pada lansia yang mengalami *Rhematoid Athritis* Maka Peneliti Tertarik Memaparkan “Analisis Asuhan Keperawatan Dengan Nyeri Kronik Pada Lansia Yang Mengalami *Rhematoid Athritis* Menggunakan Teknik Kompres Air Hangat Jahe Di Desa Bariang”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang dijelaskan, maka rumusan masalah dalam studi kasus ini adalah “Bagaimanakah hasil analisis asuhan keperawatan

dengan nyeri kronik pada lansia yang mengalami *rhematoid athritis* menggunakan teknik kompres air hangat jahe di Desa Bariang?”

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Menganalisis asuhan keperawatan dengan nyeri kronik pada lansia yang mengalami *rhematoid athritis* menggunakan teknik kompres air hangat jahe di Desa Daring.

1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Menggambarkan pengkajian keperawatan lansia dengan *rhematoid athritis*.
- b. Menggambarkan diagnose keperawatan yang muncul pada lansia dengan *rhematoid athritis*
- c. Menggambarkan perencanaan keperawatan dengan intervensi pemberian kompres air hangat jahe pada lansia dengan *rhematoid athritis*
- d. Menggambarkan implementasi keperawatan dengan intervensi pemberian kompres air hangat jahe pada lansia dengan *rhematoid athritis*
- e. Menggambarkan evaluasi keperawatan dengan intervensi perawatan pemberian kompres air hangat jahe pada lansia dengan *rhematoid athritis*
- f. Menganalisis asuhan keperawatan dengan nyeri kronik pada lansia yang mengalami *rhematoid athritis* menggunakan teknik kompres air hangat jahe di Desa Bariang

1.4 Manfaat

1.4.1 Manfaat Aplikatif

Sebagai alternatif terapi non farmakologi bagi pasien untuk mengatasi masalah nyeri kronik yang dirasakan pasien lansia yang mengalami *rhematoid athritis* dengan metode yang mudah dilakukan lansia yaitu dengan kompres air hangat jahe

1.4.2 Manfaat Teoritis

1. Sebagai sumber informasi untuk meningkatkan pengetahuan terapi non farmakologis dengan pemberian kompres air hangat jahe untuk mengurangi nyeri kronik yang dirasakan pasien lansia *rheumatoid arthritis*
2. Sebagai *evidence base nursing* dalam melaksanakan asuhan keperawatan untuk mengatasi nyeri kronik pasien lansia *rheumatoid arthritis*
3. Sebagai bahan referensi untuk penelitian selanjutnya terkait teknik kompres air hangat jahe dalam mengurangi nyeri kronik yang dirasakan pasien lansia *rheumatoid arthritis* dan bisa dikembangkan untuk terapi non farmakologis lainnya dengan tujuan mengurangi nyeri kronik yang dirasakan pasien lansia *rheumatoid arthritis*

1.5 Penelitian Terkait

- 1.5.1 Penelitian yang dilakukan Astuti, Astri Nur (2023) dengan judul Analisis Asuhan Keperawatan Pada Tn.A Dalam Penatalaksanaan Nyeri *Rheumatoid Arthritis* Dengan Kompres Jahe Merah Di Puskesmas Garawangsa Garut Tujuannya untuk menganalisa hasil implementasi asuhan keperawatan dengan intervensi pemberian kompres jahe merah pada lansia terhadap pemenuhan kebutuhan nyeri. Metode dalam penulisan Karya Ilmiah Akhir Ners ini berupa studi kasus yang diambil saat praktek di Puskesmas Garwangsa Garut dengan melakukan asuhan keperawatan selama 3 x dalam seminggu. Hasil yang didapatkan setelah melakukan intervensi terdapat adanya pengurangan nyeri selama pemberian kompres jahe merah pada lansia dengan *rheumatoid atritis*. Terjadi penurunan skala nyeri setelah dilakukan kompres jahe merah dari sebelum kompres jahe merah skala nyeri 4 setelah kompres jahe merah skala nyeri menjadi. Disimpulkan ada pengaruh yang signifikan terhadap pemberian kompres jahe merah pada lansia yang mengalami *rheumatoid atritis*. Disarankan pada panti agar bisa menerapkan intervensi kompres jahe merah selain obat farmakologi dan non farmakologi yang telah dilakukan oleh panti.

- 1.5.2 Penelitian yang dilakukan Agustina, Nuriza (2023) dengan judul Kompres Hangat dengan Jahe sebagai Metode Pengurangan Intensitas Nyeri pada Lansia dengan *Arthritis Rheumatoid* Tujuan Untuk mengetahui pengaruh kompres hangat dengan jahe terhadap intensitas nyeri pada lansia dengan *arthritis rheumatoid*. Desain penelitian ini menggunakan desain kuantitatif dengan pendekatan *Pre Eksperiment (One group pretest and posttest design)*. Penelitian ini dilakukan di Puskesmas 23 Ilir Palembang. Sampel pada penelitian ini adalah lansia penderita arthritis rheumatoid di Puskesmas 23 Ilir Palembang Tahun 2022, yang berjumlah 30 orang. Hasil penelitian ini menunjukkan rerata skor nyeri sebelum dilakukan kompres hangat dengan jahe sebesar 5,57, skor nyeri sebelum dilakukan kompres hangat dengan jahe terendah adalah 3 dan skor tertinggi adalah 9. Rerata skor nyeri sesudah dilakukan kompres hangat dengan jahe sebesar 3,80, skor nyeri sesudah dilakukan kompres hangat dengan jahe terendah adalah 2 dan skor tertinggi adalah Ada pengaruh kompres hangat dengan jahe terhadap intensitas nyeri pada lansia dengan *arthritis rheumatoid* ($p=0,000$), dengan perbedaan rata-rata skor sebesar 1,77. Berdasarkan hasil penelitian disarankan bagi Puskesmas 23 Ilir Palembang, diharapkan dapat dijadikan sebagai acuan untuk menentukan kebijakan dalam mengatasi dan meningkatkan kesehatan khususnya lanjut usia yang mengalami nyeri persendian.
- 1.5.3 Penelitian yang dilakukan Sari Ema Tri Indah (2022) Asuhan Keperawatan Pada Pasien *Rheumatoid Arthritis* Dengan Masalah Keperawatan Utama Nyeri Kronis Dengan Intervensi Utama Kompres Hangat Jahe Merah Di Lingkungan Kerja Puskesmas Bukateja Purbalingga Tujuan: Memaparkan analisis asuhan keperawatan pasien *Rheumatoid Arthritis* dengan masalah keperawatan nyeri kronis. Metode: Penelitian ini menggunakan metode studi kasus. Subjek penelitian yaitu pasien dengan *Rheumatoid Arthritis* sesuai dengan kriteria inklusi dan eksklusi. Hasil Asuhan Keperawatan: Diagnosa keperawatan utama yaitu nyeri kronis berhubungan dengan kondisi

musculoskeletal kronis. Luaran (SLKI) : Kemampuan menuntaskan aktivitas meningkat, keluhan nyeri berkurang, sulit tidur menurun, sikap protektif menurun, dan pola tidur membaik. Intervensi (SIKI) : Manajemen nyeri dengan mengidentifikasi lokasi, karakteristik, durasi, frekuensi, kualitas, intensitas nyeri, skala nyeri, mengajarkan teknik nonfarmakologis untuk mengurangi rasa nyeri (kompres hangat jahe merah). Implementasi dilakukan sesuai dengan SOP, waktu pemberian 15-20 menit 2x sehari dalam kurun waktu 3 hari berturut – turut. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa kompres hangat jahe merah mampu menurunkan intensitas nyeri sebelum dilakukan tindakan 5 dan sesudah dilakukan tindakan Kesimpulan: Terdapat pengaruh pemberian kompres hangat jahe merah terhadap skala nyeri pasien *Rheumatoid Arthritis*.